

Tumbuhan Merambat (*Liana*) sebagai Obat Herbal Tradisional

Vines (Lianas) as Traditional Herbal Medicine

Jusmiati Jafar^{1*}, Yuliarti Ramli¹, Edi Kurniawan², Fitrih Mustari¹

Submission: 1 Agustus 2025, Review: 21 Agustus 2025, Accepted: 8 Januari 2026

^{*}) Email korespondensi: jusmiatijafar@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl Jend. Ahmad Yani KM. 6, Kota Parepare, 91131

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jalan Jend. Ahmad Yani KM. 6, Kota Parepare, 91131

ABSTRAK

Tumbuhan merambat (*liana*) merupakan salah satu sumber daya hayati yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat herbal tradisional. Penelitian bertujuan mengidentifikasi jenis tumbuhan merambat yang dimanfaatkan sebagai obat herbal oleh masyarakat Kabupaten Enrekang, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta jenis penyakit yang diobati. Penelitian menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif melalui survei lapangan, wawancara etnobotani, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual. Informan penelitian berjumlah 6 orang yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas sanro, tokoh masyarakat, petani, dan warga yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 spesies tumbuhan merambat yang dimanfaatkan sebagai obat herbal, yaitu *Momordica charantia*, *Tinospora crispa*, *Cucumis sativus*, *Centella asiatica*, *Anredera cordifolia*, *Passiflora foetida*, *Piper nigrum*, *Piper ornatum*, *Abrus precatorius*, *Piper betle*, *Sechium edule*, dan *Clitoria ternatea*. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dan buah, sedangkan metode pengolahan yang dominan yaitu direbus dan digunakan secara langsung. Analisis Use Value (UV) menunjukkan bahwa *Piper ornatum* memiliki nilai pemanfaatan tertinggi (UV=2,00), yang menandakan tingkat penggunaan paling tinggi oleh masyarakat. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh secara turun-temurun dan masih dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat.

Kata kunci: etnobotani; *liana*; obat herbal; tumbuhan merambat; *use value*.

ABSTRACT

Vines (lianas) are a type of biological resource used by communities as traditional herbal medicine. This study aimed to identify the types of vines used as herbal medicine by the people of Enrekang Regency, the parts of the plants used, the methods of processing, and the types of illnesses treated. The study employed a descriptive-exploratory method with a qualitative approach through field surveys, ethnobotanical interviews, participatory observation, and visual documentation. A total of six informants were selected using purposive sampling, consisting of sanro, community leaders, farmers, and residents with knowledge of medicinal plants. The results showed that 12 species of climbing plants are used as herbal medicines, namely Momordica charantia, Tinospora crispa, Cucumis sativus, Centella asiatica, Anredera cordifolia, Passiflora foetida, Piper nigrum, Piper ornatum, Abrus precatorius, Piper betle, Sechium edule, and Clitoria ternatea. The most commonly used plant parts are the leaves and fruits, while the predominant processing methods are boiling and direct use. Use Value (UV) analysis shows that Piper ornatum has the highest use value (UV=2.00), indicating the highest level of use by the community. Knowledge regarding the use of medicinal plants has been passed down from generation to generation and is still preserved as part of the community's local wisdom.

Keywords: ethnobotany; *liana*; herbal medicine; climbing plants; *use value*.

I. PENDAHULUAN

Tanaman obat adalah tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan penyakit dengan bahan aktif yang terkandung didalamnya. Tanaman obat diolah dan dimanfaatkan sebagai kosmetik, jamu gendong, makanan penguat daya tahan tubuh, obat herbal, dan bahan spa serta bahan baku industri makanan dan minuman (Agus, 2013). Bagian – bagian tanaman seperti akar, umbi, batang, dan daun dapat dijadikan jamu bahkan seluruh bagian tanaman tertentu dapat dijadikan obat tradisional. Menurut WHO, 65% dari penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal (Ahmad *et al*, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilaporkan bahwa suku Muna memiliki cara tersendiri untuk memanfaatkan berbagai tanaman berkhasiat obat dengan tetap mempertahankan secara turun temurun. Sebanyak 34 koleksi tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional (Alam *et al*, 2015). Selain itu, masyarakat Talang Mamak yang bermukim di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh Riau memanfaatkan 778 jenis tumbuhan sebagai bahan obat (Almasyhury & Sundari, 2018). Penelitian pendukung lainnya melaporkan bahwa terdapat 37 jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat sekitar hutan Tabo-Tabo sebagai obat yang terdiri dari 17 jenis pohon, 13 jenis herba, 5 jenis perdu dan 2 jenis liana. Khasiat dari tumbuhan tersebut diantaranya untuk mengobati sakit gigi, asma, sakit perut atau sembelit, panas dalam, tekanan darah tinggi dan sebagainya. Pemakaian tumbuhan tersebut dengan cara direbus, dihaluskan, digosokkan atau ditempel dan digongseng. Bagian yang digunakan sebagai obat tradisional adalah daun muda, buah, batang, kulit batang, getah, umbi dan akar (Asrianny *et al*, 2018).

Pengetahuan mengenai jenis tanaman obat hanya dimiliki oleh kaum tua yang jika tidak di atas maka lambat laun akan tertinggal (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Rempah, 2021). Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan adanya pendokumentasian terhadap tanaman obat tersebut. Jika tidak didokumentasikan baik secara tulisan maupun gambar maka lama kelamaan akan menghilang tergerus oleh zaman yang semakin modern (Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia, 2000). Salah satu cara pendokumentasian yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi tanaman obat tersebut dengan kajian etnobotani (Dzulfiqor *et al*, 2015).

Tumbuhan merambat (liana) merupakan salah satu kelompok vegetasi yang banyak dijumpai di ekosistem tropis seperti di Kabupaten Enrekang, namun hingga kini masih sangat terbatas kajian ilmiah yang mendokumentasikan potensi liana sebagai tanaman obat. Berbeda dengan tumbuhan herba, semak, dan pohon yang telah banyak diteliti dalam konteks farmakologi dan etnobotani, liana justru mengalami kekosongan data baik dari segi identifikasi spesies, validasi pemanfaatan tradisional, maupun status konservasinya. Hal ini menyebabkan kelompok tumbuhan ini kurang dimanfaatkan secara optimal, padahal pengetahuan lokal menunjukkan adanya pemakaian liana dalam pengobatan tradisional. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian untuk mengetahui jenis tumbuhan merambat (liana) yang terdapat di Kabupaten Enrekang, kemudian jenis yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat sebagai obat herbal, bagian tumbuhan liana yang dimanfaatkan

dan penyakit atau keluhan kesehatan yang dapat diobati dengan tumbuhan merambat berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian di Desa Buntu barana, Pebaloran, dan Mandalan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Alasan memilih Lokasi 1) keanekaragaman tumbuhan merambat yang relatif tinggi berdasarkan informasi dari informan dan hasil observasi; 2) adanya pemahaman Masyarakat tentang tanaman obat; 3) Adanya pengetahuan entobotani yang di wariskan secara turun temurun; 4) representasi kondisi masyarakat local; 5) aksesibilitas dan kelayakan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, seperti petani, dukun tradisional (*Sanro*), orang tua/adat, dan warga yang biasa menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif yang dengan kombinasi metode kualitatif dengan teknik survei lapangan, wawancara etnobotani dengan masyarakat lokal, observasi partisipatif dan dokumentasi visual. Tujuan dari penelitian deksriptif eksploratif adalah untuk mendapatkan data dasar yang diperlukan sebagai dasar penelitian lebih lanjut atau dasar membuat suatu keputusan (Ritonga, 2005). Penelitian deskriptif eksploratif ini merupakan observasi yang dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh warga masyarakat sekitar dengan cara melakukan wawancara atau interview langsung kepada sesepuh atau sanro yang ahli dalam mengolah obat tradisional.

Teknik analisis data yaitu tumbuhan yang di dapatkan diidentifikasi dengan menggunakan literatur botani, flora regional dan bantuan ahli, data etnobotani dengan klasifikasi berdasarkan jenis tanaman, bagian yang digunakan dan jenis penyakit yang diobati serta cara pengolahan. Data tanaman dikoleksi sebagai spesimen herbarium dan didokumentasikan secara visual. Penentuan informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang ditentukan menggunakan metode *purpose sampling* (Hilmanto, 2009).

3. Prosedur Penelitian

a. Persiapan

- 1) Studi literatur dilakukan dengan mengkaji pustaka ilmiah tentang liana, tumbuhan obat dan studi etnobotani sebelumnya kemudian menyusun daftar awal jenis liana yang di laporkan memiliki potensi obat dari sumber lain (sebagai acuan).
- 2) Perizinan dilakukan dengan mengurus surat izin penelitian ke instansi terkait seperti dinas kehutanan, desa atau tokoh adat dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan pihak yang akan menjadi narasumber/responden.

b. Survei lapangan dan pengumpulan data

- 1) Survei vegetasi liana dengan menelusuri area yang memiliki potensi liana (hutan, kebun rakyat, semak belukar), mendokumentasikan jenis liana yang ditemukan (deskripsi morfologi, habitat dan lokasi tumbuh dan status kelimpahan) dan mengoleksi specimen untuk herbarium (press dan label)

- 2) Wawancara etnobotani dilakukan dengan memilih informan kunci seperti dukun/sandro, orang tua/adat dan warga yang biasa menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan wawancara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi (nama lokal liana, bagian yang digunakan dan yang diobati, serta cara pengolahan dan penggunaannya). Mendokumentasikan secara tertulis dan (jika diizinkan) merekam suara/wawancara.

4. Identifikasi, Validasi, dan Analisis Data

- Identifikasi Spesies: spesimen dikeringkan, dilabeli dan dibandingkan dengan literatur botani (Flora of Java, tumbuhan tropis Indonesia).
- Analisis etnobotani: data wawancara dikodekan (nama lokal, penggunaan, bagian tanaman).
- Validasi data antar informan (Triangulasi sumber): Informasi mengenai jenis tumbuhan merambat, bagian yang digunakan, manfaat obat, serta cara pengolahan dibandingkan antar informan yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti sanro (dukun tradisional), tokoh masyarakat, petani, dan warga yang terbiasa menggunakan tanaman obat.
- Analisis deksriptif disusun secara naratif dari data lapangan kemudian menampilkan tabel/grafik jumlah spesies, frekuensi penggunaan serta jenis penyakit yang diobati.
- Analisis kuantitatif untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tumbuhan merambat oleh masyarakat Kabupaten Enrekang berdasarkan nilai kegunaan atau Use Value/UV berdasarkan Persamaan I (Phillips & Gentry, 1993).

$$UV = \frac{\sum U}{N} \dots \dots \dots (1)$$

$\sum U$ adalah jumlah penggunaan yang disebutkan informan terhadap suatu spesies, sedangkan N merupakan jumlah total informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lokasi penelitian terdapat hanya 6 orang responden yang menjadi sumber informasi. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dari penelitian ini. Jumlah responden dianggap sudah memenuhi kriteria penelitian yang memang terbatas. Penelitian ini hanya menggunakan subjek dengan karakteristik tertentu, sehingga tidak semua individu dapat dijadikan sebagai responden. Alasan lainnya karena penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jumlah responden yang sedikit. Fokus penelitian lebih menekankan pada kedalaman informasi dibanding jumlah responden. Sehingga 6 responden ini dianggap telah mampu memberikan data yang mendalam dan mencapai kebutuhan informasi penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Kabupaten Enrekang, diperoleh 12 jenis tanaman yang dijadikan sebagai obat herbal oleh masyarakat dan diolah secara tradisional. Pengetahuan responden mengenai penggunaan obat herbal sebagian besar berasal dari pengalaman serta ajaran turun temurun dari orang tua terdahulu.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian informasi antar informan terkait jenis tumbuhan merambat yang digunakan sebagai obat herbal, terutama pada spesies seperti sirih merah (*Piper ornatum*), binahong (*Anredera cordifolia*), pegagan (*Centella asiatica*), dan sirih hijau (*Piper betle*). Sebagian besar informan memberikan informasi yang relatif sama mengenai bagian tumbuhan yang digunakan serta metode pengolahannya, seperti perebusan dan penggunaan secara langsung.

Konsistensi informasi antar informan menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan obat di Kabupaten Enrekang masih dipertahankan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat. Selain itu, beberapa informasi yang diperoleh juga didukung oleh literatur ilmiah yang menyatakan bahwa spesies tersebut memang memiliki kandungan bioaktif yang berpotensi sebagai obat herbal.

Tabel 1. Tabel *Use Value* Tumbuhan Merambat sebagai Herbal Tradisional di Kabupaten Enrekang

No	Nama Tumbuhan	Jumlah Kegunaan (U)	Jumlah Informan (N)	Nilai UV
1.	Pare / <i>Momordica charantia</i>	2	6	0,33
2	Brotowali/ <i>Tinospora crispa</i> (L.)	3	6	0,50
3	Mentimun / <i>Cucumis sativus</i>	4	6	0,67
4	Pegagan / <i>Centela asiatica</i>	4	6	0,67
5	Binahong / <i>Anredera cordifolia</i>	3	6	0,50
6	Rambusa hutan / <i>Passiflora foetida</i>	4	6	0,67
7	Merica / <i>Piper nigrum</i>	3	6	0,50
8	Sirih Merah / <i>Piper ornatum</i>	12	6	2,00
9	Saga rambat / <i>Abrus precatorius</i>	3	6	0,50
10	Sirih Hijau / <i>Piper betle</i>	6	6	1,00
11	Labu siam / <i>Sechium edule</i>	4	6	0,67
12	Bunga telang / <i>Clitoria ternatea</i>	3	6	0,50

Berdasarkan analisis Use Value (UV), tumbuhan yang memiliki nilai UV tertinggi adalah sirih merah (*Piper ornatum*) dengan nilai 2,00. Tingginya nilai UV menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki tingkat pemanfaatan paling tinggi oleh masyarakat Kabupaten Enrekang karena digunakan untuk berbagai jenis pengobatan seperti diabetes, hepatitis, asam urat, batu ginjal, maag, nyeri sendi, antiseptik, dan gangguan kesehatan lainnya. Sementara itu, sirih hijau (*Piper betle*) memiliki nilai UV sebesar 1,00 yang menunjukkan bahwa tumbuhan ini juga cukup penting dalam pengobatan tradisional masyarakat, terutama sebagai antiseptik alami, obat luka, obat sakit gigi, dan pengobatan keputihan.

Beberapa spesies lain seperti mentimun (*Cucumis sativus*), pegagan (*Centella asiatica*), rambusa hutan (*Passiflora foetida*), dan labu siam (*Sechium edule*) memiliki nilai

UV sedang sebesar 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman tersebut cukup sering dimanfaatkan namun dengan variasi penggunaan yang lebih sedikit dibandingkan sirih merah. Nilai UV yang rendah pada beberapa tumbuhan menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih terbatas pada jenis penyakit tertentu. Namun demikian, seluruh spesies yang ditemukan tetap memiliki potensi sebagai sumber obat herbal tradisional yang penting bagi masyarakat lokal.

Tabel 2. Spesies tanaman merambat teridentifikasi yang digunakan sebagai obat herbal tradisional di Kabupaten Enrekang

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian digunakan	Cara pemanfaatan	Keluhan/penyakit
1	Pare/Paria	<i>Momordica charantia</i> L.	Daun	Daun ditumbuk, dicampur air, kemudian disaring dan diminum	Batuk berdahak, malaria
2	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	Batang	Batang direbus dan air rebusannya diminum	Demam, membantu menurunkan kadar gula darah
3	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Dikonsumsi langsung atau dibuat jus	Membantu menjaga tekanan darah
4	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Daun	Ditumbuk untuk penggunaan luar atau direbus	Luka luar dan keluhan kesehatan tertentu
5	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Daun	Ditumbuk atau diremas dan digunakan secara topikal	Luka ringan, gangguan kulit
6	Rambusa hutan	<i>Passiflora foetida</i> L.	Buah, batang, akar	Dimakan langsung dan direbus	Demam, gangguan tidur, keluhan kulit
7	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Biji	Dihaluskan dan direbus	Masuk angin, demam, gangguan pencernaan
8	Sirih merah	<i>Piper ornatum</i> N.E.Br.	Daun	Direbus	Diabetes, nyeri sendi, antiseptik
9	Saga rambat	<i>Abrus precatorius</i> L.	Daun	Daun ditumbuk dengan air, diperas dan disaring; dapat diminum atau dikunyah	Keluhan kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan tradisional sebagai antiseptik dan antivirus
10	Sirih hijau	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Digunakan secara langsung/rebusan	Antiseptik, kesehatan mulut
11	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Buah	Buah diparut, dicampur garam, diperas dan disaring, kemudian diminum	Sariawan, demam
12	Bunga telang	<i>Clitoria ternatea</i> L.	Bunga	Direbus bersama serai dan dikonsumsi sebagai minuman	Keluhan kesehatan tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Enrekang masih mempertahankan pemanfaatan tumbuhan merambat (*liana*) sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional. Jumlah spesies yang ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 12 spesies tumbuhan merambat berkhasiat obat. Jumlah tersebut relatif lebih sedikit dibandingkan penelitian pada masyarakat Talang Mamak di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang melaporkan pemanfaatan hingga 778 jenis tumbuhan obat (6). Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh cakupan wilayah penelitian, tingkat keanekaragaman hayati, serta fokus penelitian yang dalam studi ini hanya terbatas pada kelompok tumbuhan merambat (*liana*).



Gambar 1. Tumbuhan merambat obat di Kabupaten Enrekang. *Momordica charantia* L. (a), *Tinospora crispa* (b), *Cucumis sativus* L. (c), *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis (d), *Centella asiatica* (L.) Urb. (e), *Passiflora foetida* L. (f), *Piper nigrum* L. (g), *Piper ornatum* N.E.Br. (h), *Abrus precatorius* L. (i), *Piper betle* L. (j), *Sechium edule* (Jacq.) Sw. (k), *Clitoria ternatea* L. (l).

Jika dibandingkan dengan penelitian Asrianny *et al.* (2018), keberadaan liana di kawasan hutan tropis umumnya memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi, namun pemanfaatannya sebagai obat tradisional masih kurang terdokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan data etnobotani liana yang selama ini lebih sedikit diteliti dibandingkan tumbuhan herba atau pohon.

Berdasarkan hasil analisis Use Value (UV), sirih merah (*Piper ornatum*) memiliki nilai UV tertinggi dibandingkan spesies lainnya. Tingginya nilai UV menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki tingkat kepercayaan dan intensitas penggunaan yang tinggi oleh

masyarakat lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Kohongia *et al.* (2025) yang melaporkan bahwa sirih merah memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang berpotensi mendukung aktivitas antidiabetes dan antimikroba. Namun demikian, sebagian klaim pengobatan tradisional seperti untuk kanker, stroke, dan tumor masih memerlukan pembuktian ilmiah melalui uji farmakologi dan uji klinis lebih lanjut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang paling dominan digunakan dalam pengobatan tradisional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hizqiyah *et al.* (2016) yang melaporkan bahwa daun menjadi bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam praktik etnobotani karena mudah diperoleh, mudah diolah, dan tersedia sepanjang tahun. Selain itu, penggunaan daun dianggap lebih ramah terhadap kelestarian tanaman dibandingkan penggunaan akar atau batang yang dapat menyebabkan kematian tumbuhan.

Metode pengolahan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Enrekang adalah perebusan. Teknik ini juga banyak ditemukan pada penelitian etnobotani di berbagai daerah Indonesia karena dianggap sederhana dan efektif dalam mengekstraksi senyawa aktif tumbuhan obat. Namun, secara ilmiah belum semua metode tradisional tersebut memiliki standar dosis dan keamanan penggunaan yang jelas. Hal ini menjadi salah satu kelemahan pengobatan tradisional yang masih memerlukan standardisasi lebih lanjut.

Secara kritis, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena jumlah informan yang relatif sedikit, yaitu hanya 6 orang. Meskipun pendekatan penelitian bersifat kualitatif eksploratif yang lebih menekankan kedalaman data, jumlah informan yang terbatas dapat mempengaruhi variasi informasi etnobotani yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini belum melakukan analisis fitokimia maupun uji farmakologis terhadap spesies yang ditemukan sehingga manfaat tanaman masih didasarkan pada pengetahuan tradisional masyarakat dan dukungan literatur terdahulu.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki nilai penting dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Enrekang mengenai pemanfaatan tumbuhan merambat sebagai obat herbal tradisional. Dokumentasi ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait konservasi, identifikasi senyawa bioaktif, serta pengembangan obat herbal berbasis sumber daya lokal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengidentifikasi 12 spesies tumbuhan merambat yang dimanfaatkan masyarakat Kabupaten Enrekang sebagai obat tradisional, yaitu *Momordica charantia* L., *Tinospora crispa*, *Cucumis sativus* L., *Centella asiatica* (L.) Urb., *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis, *Passiflora foetida* L., *Piper nigrum* L., *Piper ornatum* N.E.Br., *Abrus precatorius* L., *Piper betle* L., *Sechium edule* (Jacq.) Sw., dan *Clitoria ternatea* L. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, bunga, buah, batang, dan akar, dengan daun sebagai bagian yang paling dominan digunakan. Pemanfaatan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu direbus, ditumbuk, diremas, ditempelkan, dimakan langsung, dan diolah menjadi bahan makanan. Metode perebusan dan penggunaan secara langsung merupakan cara pemanfaatan yang paling dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal

masyarakat Kabupaten Enrekang dalam memanfaatkan tumbuhan merambat sebagai obat tradisional masih beragam dan berpotensi menjadi sumber pengetahuan etnobotani yang perlu didokumentasikan dan dikaji lebih lanjut.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Kontrak Induk Nomor 130/C3/DT.05.00/PL/2025 dan Kontrak Turunan Nomor 684/LL9/PG/2025 serta 0232/II.3.AU/F/2025. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Parepare dan masyarakat Kabupaten Enrekang atas dukungan, fasilitas, serta kesediaannya berbagi pengetahuan lokal selama penelitian.

VI. REFERENSI

- Agus R, Taryono. (2013). *Cincau hijau tanaman obat penyembuh darah tinggi, radang usus, panas dalam dan disentri*. Deptek: Penebar Swadaya.
- Ahmad., N. (2012) *Biological Role of Piper nigrum (L) (Black Pepper) : A Review. Departement of Biotechnology*. Islamabad. Pakistan.
- Alam MA, Uddin R, Subhan N, Rahman MM, Jain P.(2015). Benefical role of bitter melon supplementation in obesity and related complications in metabolic syndrome. *J Lipids* 1-18.
- Almasyhury, Sundari D, (2018). Uji Aktivitas Antiseptik Ekstrak Etanol Daun Sirih (*Piper betle* Linn.) dalam Obat Kumur terhadap *Staphylococcus aureus* secara in Vitro. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. Vol, 9. No, 1. 10-18.
- Asrianny, Marian, Ngakan. (2018). Keanekaragaman dan Kemelimpahan Jenis Liana (Tumbuhan Memanjat) pada Hutan Alam di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. *Jurnal Perennial*. 5 (1): 23-30.
- Balai Penelitian Tanaman Obat dan Rempah. (2021). *Buku Saku Tanaman Obat “Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesejahteraan Rakyat”*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia. (2000). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia (I) Jilid 1*. Kementerian Kesehatan RI – Balai Besar Litbang Kesehatan.
- Dzulfiqor, Y., Akbar, B., & Susilo. (2015). Uji Ekstrak Etanol Daun Pegagan (*Centella asiatica* L. Urban) Terhadap Fertilitas Tikus Putih (*Rattus norvegicus* L.) Betina Pada Tahap Praimplantasi. *Jurnal Biologi*, Vol. 8 No. 2.
- Hizqiyah, I. Y., Rustama, A., Rahmawati, A., & Melani, D. S. (2016). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Desa Naggeleng Kecamatan Cipeudeuy Kabupaten Bandung Barat*, Vol 1 Hal. 25-30.
- Ismarani, (2013), *Kajian Persepsi Konsumen Terhadap Penggunaan Obat Herbal (Kasus di Unisma Bekasi)*. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, Vol.4 Hal. 1397-1402.

- Kasimin, I. 2014. *Keanekaragamann dan Kelimpahan Jenis Liana di Kawasan Hutan Gunung Damar Sub DAS Biyonga Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *100 Top Tanaman Obat Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI – Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Kohongia, S. N., Rona, F., Andi, N, S. (2025). Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah. *Jurnal Kesehatan Tembusai*, 6(2), 4747-4755.
- Kumalasari, LOR. 2017. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanan, Depok*. Artikel Majalah Ilmu Kefarmasian. Universitas Indonesia vol. 3, no. 1
- Kurniawati, D., Rukmi, I., Lunggani, A. T. (2014). Aktivitas Antimikroba Kombinasi Rebusan Daun Sirih Hijau (*Piper betle*) dan Daun Sirih Merah (*Piper crocatum*) Terhadap *Candida albicans*. *Jurnal Biologi*, Vol. 3 No. 1 Hal. 55-61.
- Noorcahyati. (2012). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi, Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Pebri, I. G., Rinidar, Amiruddin. (2017). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Terhadap Proses Penyembuhan Lukan Insisi (*Vulnus incisivum*) Pada Mencit (*Mus musculus*). *Jimvet*, Vol. 2 No. 1 Hal. 01-11
- Phillips, O. L., Gentry, A. H. (1993). The useful plants of Tambopata, Peru: I. Statistical hypotheses tests with a new quantitative technique. *Economic Botany*, 47(1), 15–32.
- Rahmah, N., Rahman, A. (2010). Uji Fungistatik Ekstrak Daun Sirih (*Piper battle* L.) Terhadap *Candida albicans*. *Bioscientiae*, Vol. 7 No. 2 Hal. 17- 24.
- Widianto, E., Dian, B. S., Kardiman., Asep, E. N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat tentang Pemanfaatan Tanaman Saga (*Abrus Precatorius L*) di Desa Tanahbaru Pakisjaya Karawang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (1), 63-69.
- Zahara, M. 2022. Ulasan singkat: Deskripsi Tunga Telang (*Clitoria ternatea* L.) dan Manfaatnya. *Jurnal Jeumpa: jurnal Pendidikan Sains & Biologi*, 9(2), 719-728.